

**DAMPAK TEROR BOM DI INDONESIA TERHADAP PERBEDAAN RATA-RATA IMBAL-  
HASIL PASAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM, SAAT DAN SESUDAH TERJADI  
TEROR BOM PERIODE 2000-2018**

**Oleh : Argamaya  
NIDN : 030708195503**

Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie  
Kampus Kuningan Kawasan Rasuna Epicentrum  
Jl.H.R Rasuna Said Kav. C-22

# DAMPAK TEROR BOM DI INDONESIA TERHADAP PERBEDAAN RATA-RATA IMBAL-HASIL PASAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM, SAAT DAN SESUDAH TERJADI TEROR BOM PERIODE 2000-2018

Oleh: Argamaya  
NIDN:030708195503

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jakarta  
Email: argamaya@yahoo.com

## Abstract

Dua puluh tahun belakangan ini terjadi fenomena menarik tentang aksi terorisme di Indonesia. Sejumlah kalangan berbeda pendapat atas dampak yang terjadi terhadap rata-rata imbal-hasil pasar di Bursa Efek Indonesia. Pertama, sebagian kalangan berpendapat bahwa teror dalam jangka pendek, sekurang-kurangnya, memiliki dampak terhadap rata-rata imbal hasil pasar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, sebagian lainnya berpendapat bahwa dalam jangka panjang teror bom tidak memiliki dampak terhadap rata-rata imbal hasil pasar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah benar dalam jangka panjang teror bom memengaruhi kinerja bursa efek atau sebaliknya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paired Samples t-test. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang teror tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja Bursa Saham Indonesia.

**Keywords:** Teror, Pelemahan, Return Pasar, Uji Beda

## A. PENDAHULUAN

Belakangan ini terjadi fenomena menarik tentang aksi terorisme di Indonesia, yang berdampak pada kinerja pasar saham domestik. Berbagai aksi teror jelas telah melecehkan nilai kemanusiaan, martabat bangsa, dan norma-norma agama. Teror telah menunjukkan sebagai tragedi atas Hak Azazi Manusia. Eskalasi dampak destruktif yang ditimbulkan telah atau lebih banyak menyentuh multidimensi kehidupan manusia. Jati diri manusia, harkat sebagai bangsa yang beradab, dan cita-cita dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam misi mulia yaitu “kedamaian universal” masih dikalahkan oleh teror. Karena demikian akrabnya aksi teror ini, akhirnya kata teror bergeser dengan sendirinya sebagai *terorisme*.

Terorisme ikut ambil bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dari sisi yang negatif. Hal ini menunjukkan potensi lain dari berbagai jenis kejahatan termasuk kejahatan ekonomi. Setiap peristiwa teror yang terjadi, diduga akan melemahkan Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia atau melemahnya rata-rata imbal-hasil pasar dan ujungnya akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat dan dunia usaha.

Para ahli menduga bahwa, pelemahan tersebut terjadi akibat aksi terorisme. Pardede (2008), misalnya, menyatakan bahwa aksi terorisme yang terjadi diperkirakan selain berdampak marjinal pada nilai tukar rupiah terhadap USD juga berdampak pada terkoreksinya pasar saham dan pasar obligasi domestik.

Gumiwang (2018) dalam tulisannya mengatakan, suka tak suka, kejadian bom memang

akan berpengaruh pada pasar modal. Ini dibuktikan dari Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perdagangan pagi Senin (14/5/2018), dibuka minus 0,39 persen atau 23,37 poin di level 5.933,46 persen. Pada penutupan perdagangan di hari yang sama, IHSG turun 0,16 persen menjadi 5.947,15.

Penjelasan selanjutnya adalah berselang sehari, pada Selasa (15/5/2018), IHSG kembali ditutup melemah. IHSG turun cukup dalam hingga 1,83 persen ke level 5.838. Sejak perdagangan dibuka, IHSG sudah terkoreksi 0,35 persen di level 5.926. Sepanjang perdagangan, IHSG bergerak di zona merah di level 5.853–5.940. Sebanyak 60 saham menguat, 173 saham melemah, dan 247 saham stagnan dari 580 saham di BEI.

Teror bom seringkali terjadi di Indonesia, misalnya Surabaya, Jakarta, Bali dan lain-lain. Pertanyaannya adalah apa dampak teror bom dimaksud terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, Indonesia? Sejumlah kalangan berpendapat bahwa teror bom berpotensi memberikan dampak negatif untuk investasi dan ekonomi, seiring adanya indikasi ketidakstabilan politik dan keamanan di Indonesia.

Menurut Prakoswa (2018), berdasarkan penelusuran Tim Riset CNBC Indonesia, hampir seluruh peristiwa terorisme yang terjadi sejak tahun 2000 hingga saat ini, selalu berdampak bagi terkoreksinya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selanjutnya, Dampak terparah peristiwa terorisme terhadap bursa domestik terjadi saat peristiwa Bom Bali 2002 (Bom Bali I) mengguncang tanah air. Pasca peristiwa yang menewaskan lebih dari 200 orang dan melukai 300 orang tersebut, IHSG

tercatat anjlok lebih dari 10%, yang merupakan salah satu performa terburuk IHSG pada abad-20.

Sementara itu, kalangan bursa berpendapat, meskipun kejadian ini membuat masyarakat Indonesia gejer, tetapi BEI yakin insiden yang memakan sejumlah korban jiwa tersebut tidak akan terlalu mempengaruhi IHSG. Menurut Sulistio (2018), Direktur Utama BEI, dalam pernyataan resmi yang diterima CNBC Indonesia, "Pengalaman pada teror bom Thamrin 14 Januari 2016, menunjukkan bahwa teror tersebut tidak berpengaruh besar terhadap kegiatan di pasar modal," kata Tito Sulistio, Direktur Utama BEI, dalam pernyataan resmi yang diterima CNBC Indonesia.

Berbeda dengan situasi teror bom yang terjadi di Indonesia, khususnya situasi yang terjadi di Amerika Serikat yaitu serangan yang terjadi pada menara kembar *World Trade Center* pada tanggal 11 September 2001. Ekonomi Amerika Serikat terguncang hebat. Indeks Bursa Saham langsung mengalami penurunan tajam, arus transaksi perdagangan dunia terguncang karena banyaknya kontrak dagang dan mitra dagang yang tersendat karena hancurnya gedung *World Trade Center*, bahkan pemerintah Amerika Serikat sendiri seakan mengalami ketidakberdayaan karena mengalami kesulitan dalam memberikan solusi yang harus dilakukan dalam waktu segera untuk memulihkan perekonomian Amerika Serikat akibat kejadian tersebut (Bimantoro dan Budiastuti, 2015)

Salah satu lembaga yang langsung mengambil peran dalam mendorong pulihnya roda perekonomian Amerika Serikat saat itu adalah *The Federal Reserve of America*. Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat saat itu adalah Alan Greenspan, langsung mengeluarkan kebijakan penjaminan atas seluruh kewajiban Amerika kepada pihak luar Amerika, termasuk mitra dagang di dalam negeri sepanjang kontrak dagang dapat dibuktikan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya jaminan dari bank sentral tersebut, arus transaksi perdagangan dalam negeri dan antar negara yang tadinya sempat terhenti mulai dapat berjalan lagi, dan pada akhirnya roda perekonomian dapat bergerak menuju taraf normal sebagaimana sebelum terjadinya serangan pada menara kembar (Bimantoro dan Budiastuti, 2015).

Mantan Gubernur Bank Indonesia, Martowardojo (2018) menyatakan bahwa selama ini pengaruh terorisme sifatnya hanya minimum, Bank Indonesia selalu hadir untuk menjaga stabilitas dan *confidence* masyarakat.

Fakta perbedaan pendapat ini menjadi tantangan bagi setiap peneliti untuk memberikan jawaban atau sekurang-kurangnya menjembatani atas perbedaan pandangan tersebut melalui penelitian ilmiah.

## Daftar Teror Bom Periode 2000-2018

### 2000

1. Bom Kedubes Filipina, 1 Agustus 2000. Bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. 2 orang tewas dan 21 orang lainnya luka-luka, termasuk Duta Besar Filipina Leonides T Caday.
2. Bom Kedubes Malaysia, 27 Agustus 2000. Granat meledak di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
3. Bom Bursa Efek Jakarta, 13 September 2000. Ledakan mengguncang lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta. 10 orang tewas, 90 orang lainnya luka-luka. 104 mobil rusak berat, 57 rusak ringan.
4. Bom malam Natal, 24 Desember 2000. Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak.

### 2001

1. Bom Gereja Santa Anna dan HKBP, 22 Juli 2001. di Kawasan Kalimalang Jatiwaringin, Jakarta Timur, 5 orang tewas.
2. Bom Plaza Atrium Senen Jakarta, 23 September 2001. Bom meledak di kawasan Plaza Atrium, Senen, Jakarta. 6 orang cedera.
3. Bom restoran KFC, Makassar, 12 Oktober 2001. Ledakan bom mengakibatkan kaca, langit-langit, dan *neon sign* KFC pecah. Tidak ada korban jiwa. Sebuah bom lainnya yang dipasang di kantor MLC Life cabang Makassar tidak meledak.
4. Bom sekolah Australia, Jakarta, 6 November 2001. Bom rakitan meledak di halaman Australian International School (AIS), Pejaten, Jakarta.

### 2002

1. Bom Tahun Baru, 1 Januari 2002. Granat manggis meledak di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang tewas dan seorang lainnya luka-luka. Di Palu, Sulawesi Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja. Tidak ada korban jiwa.
2. Bom Bali, 12 Oktober 2002. Tiga ledakan mengguncang Bali. 202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya luka-luka. Saat bersamaan, di Manado, Sulawesi Utara, bom rakitan juga meledak di kantor Konjen Filipina, tidak ada korban jiwa.
3. Bom restoran McDonald's, Makassar, 5 Desember 2002. Bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja meledak di restoran McDonald's Makassar. 3 orang tewas dan 11 luka-luka.

### 2003

1. Bom Kompleks Mabes Polri, Jakarta, 3 Februari 2003, Bom rakitan meledak di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
  2. Bom Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, 27 April 2003. Bom meledak di area publik di terminal 2F, bandar udara internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan.
  3. Bom JW Marriott, 5 Agustus 2003. Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marriott. Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka.
- 2004**
1. Bom Palopo, 10 Januari 2004. Menewaskan empat orang. (BBC)
  2. Bom Kedubes Australia, 9 September 2004. Ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar Australia. 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan beberapa gedung di sekitarnya seperti Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI. (Lihat pula: Bom Kedubes Indonesia, Paris 2004)
  3. Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada 12 Desember 2004.
- 2005**
1. Dua Bom meledak di Ambon pada 21 Maret 2005
  2. Bom Tentena, 28 Mei 2005. 22 orang tewas.
  3. Bom Pamulang, Tangerang, 8 Juni 2005. Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. Tidak ada korban jiwa.
  4. Bom Bali, 1 Oktober 2005. Bom kembali meledak di Bali. Sekurang-kurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di R.AJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran.
  5. Bom Pasar Palu, 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.<sup>[1]</sup>
- 2009**
1. Bom Jakarta, 17 Juli 2009. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB.<sup>[2]</sup>
- 2010**
1. Penembakan warga sipil di Aceh Januari 2010
  2. Perampokan bank CIMB Niaga September 2010
- 2011**
1. Bom Cirebon, 15 April 2011. Ledakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon saat Salat Jumat yang menewaskan pelaku dan melukai 25 orang lainnya.
  2. Bom Gading Serpong, 22 April 2011. Rencana bom yang menargetkan Gereja Christ Cathedral Serpong, Tangerang Selatan, Banten dan diletakkan di jalur pipa gas, namun berhasil digagalkan pihak Kepolisian RI
  3. Bom Solo, 25 September 2011. Ledakan bom bunuh diri di GBIS Kepunton, Solo, Jawa Tengah usai kebaktian dan jemaat keluar dari gereja. Satu orang pelaku bom bunuh diri tewas dan 28 lainnya terluka.
- 2012**
1. Bom Solo, 19 Agustus 2012. Granat meledak di Pospam Gladak, Solo, Jawa Tengah. Ledakan ini mengakibatkan kerusakan kursi di Pospam Gladak.
- 2013**
1. Bom Polres Poso 2013, 9 Juni 2013 dengan target personel polisi yang sedang apel pagi. Bom meledak di depan Masjid Mapolres Poso, Sulawesi Tengah. 1 orang petugas bangunan terluka di tangan sebelah kiri, sementara pelaku bom bunuh diri tewas di tempat.<sup>[3]</sup>
- 2016**
1. Bom dan baku tembak Jakarta, 14 Januari 2016. Ledakan dan baku tembak di sekitar Plaza Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat.
  2. Pada tanggal 5 Juli 2016, ledakan bom bunuh diri meledak di halaman Markas Kepolisian Resor Kota Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah. 1 pelaku tewas dan 1 petugas kepolisian luka-luka.<sup>[4]</sup>
  3. Pada 28 Agustus 2016, sebuah ledakan bom bunuh diri terjadi di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep, Jalan Dr Mansur, Kota Medan, Sumatra Utara.<sup>[5]</sup> Pelaku mengalami luka bakar, sedangkan seorang pastor mengalami luka ringan.
  4. Pada 13 November 2016, sebuah bom molotov meledak di depan Gereja Oikumene Kota Samarinda, Kalimantan Timur.<sup>[6]</sup> Empat anak-anak terluka dan satu korban di antaranya meninggal dunia dalam perawatan di rumah sakit.
  5. Pada 14 November 2016, sebuah bom molotov meledak di Vihara Budi Dharma, Kota Singkawang, Kalimantan Barat.<sup>[7]</sup>
- 2017**
1. Pada 24 Mei 2017, sebuah Bom Panci meledak di Kampung Melayu, Jakarta Timur.
  2. Pada 27 Februari 2017, sebuah Bom panci meledak di Taman Pandawa Cicendo, Bandung. Pelaky diketahui bernama Yayat Cahdiyati alias Dani alias Abu Salam (41) yang merupakan anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) jaringan Bandung Raya<sup>[8][9]</sup>
- 2018**
1. Pada 8 Mei 2018, Penyanderaan sejumlah anggota brimob dan densus 88 selama 36 jam

oleh 156 Napi Terorisme di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok. Dilaporkan, 5 perwira Polri gugur dan 1 napi teroris tewas, sedangkan 4 perwira Polri luka berat/ringan.

2. Bom Surabaya, 13-14 Mei 2018. Sedikitnya lima belas orang tewas dan puluhan lainnya terluka setelah serangkaian pegeboman bunuh diri di tiga gereja di Surabaya, Jawa Timur. Pada malam harinya, sebuah bom meledak di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo, Jawa Timur. Keesokan harinya, sebuah bom meledak di Mapolrestabes Surabaya, Jawa Timur, pada 14 Mei 2018, pukul 08.50 WIB. Semua pelaku yang melakukan rentetan teror bom di Surabaya dan Sidoarjo ini merupakan anggota dari jaringan **Jamaah Ansharut Daulah (JAD)**, yang berafiliasi dengan Negara Islam Irak dan Syam (ISIS).
3. Pada 16 Mei 2018, Mapolda Riau diserang oleh kelompok teroris **Jamaah Ansharut Daulah (JAD)**. Setidaknya, satu orang polisi gugur, dua orang polisi luka-luka, dan dua jurnalis luka-luka. Empat orang teroris tewas tertembak, sedangkan satu orang teroris yang berperan sebagai pengemudi mobil melarikan diri.

Atas dasar uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk membuat penelitian tentang Pengaruh Teror Bom Terhadap Perbedaan Rata-Rata Return Pasar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu awal 2000 sampai dengan 2018.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pengujian data dilakukan dengan pendekatan *Uji Paired samples t-test*, yaitu pendekatan uji-beda sampel berpasangan. Dengan kata lain, *Uji Paired samples t-test* adalah uji beda parametris pada dua data yang berpasangan, namun mengalami perlakuan yang berbeda.

Definisi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Rata-rata imbal hasil pasar sebelum terjadi teror bom (disingkat, EMRB)
2. Rata-rata imbal hasil pasar sesudah terjadi teror bom (disingkat, EMRA)
3. Rata-rata imbal hasil pasar saat terjadi teror bom (disingkat, AMRT)

Menurut Hidayat (2012), uji ini diperuntukkan pada uji beda atau uji komparatif. Artinya kita akan membandingkan adakah perbedaan *MEAN* atau rata-rata dua kelompok yang berpasangan. Berpasangan artinya adalah sumber data berasal dari subjek yang sama.

Menurut penulis, selain data dilakukan uji beda antara sebelum dan sesudah terjadi teror, data tersebut juga bisa dibandingkan antara sebelum terjadi teror dan pada saat terjadi teror. Selain itu, bisa dibandingkan antara sesudah terjadi teror dan pada saat terjadi teror bom.

Syarat *Uji Paired sample t-test* adalah perbedaan dua kelompok data berdistribusi normal. Maka harus dilakukan terlebih dahulu dengan uji normalitas pada perbedaan kedua kelompok tersebut.

Data *Paired Sample t-test* ini digunakan untuk membandingkan rata-rata imbal-hasil pasar (*average market return*) lima hari sebelum dan lima hari sesudah terjadi teror. Gambar 1, menjelaskan pengumpulan data imbal-hasil pasar 5 (lima) hari sebelum, sesudah dan saat terjadi teror. Gambar 2.1 menjelaskan tentang *Expected Market Return* selama 5 (lima) hari sebelum dan sesudah terjadi teror bom dan pada saat terjadi teror bom.



**Gambar 1.**  
**Expected Market Return Sebelum dan Sesudah Terjadi Teror Bom serta Actual Market Return saat Terjadi Teror**

Perhitungan untuk memperoleh *Expected Market Return (EMR)* per hari adalah

$$R_M = \left( \frac{IHSG_t}{IHSG_{t-1}} - 1 \right) \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- $R_M$  = Imbal Hasil Pasar
- $IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan periode sekarang
- $IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan periode kemarin

Perhitungan untuk memperoleh *Average Expected Market Return* adalah

$$\overline{R_M} = \frac{\sum R_{Mt}}{5} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$$\overline{R_M} = \text{Average Market Return}$$

Dengan menggunakan persamaan (1) dan Persamaan (2) diperoleh *average market return before (EMRB)*, *average market return after (EMRA)*, terjadi teror bom selama 5 (lima) hari sebelum dan sesudah terjadi teror bom untuk kurun waktu awal 2000 sampai akhir 2018. Selain itu, masih dengan rumus yang sama diperoleh juga *actual market return* pada saat terjadi teror bom dalam kurun waktu yang sama. Hasilnya, penulis tuangkan ke dalam bentuk Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Expected Market Return Before and After Bom b Terror and Actual Market Return Terror Occured**

Teror Events	EMRB	EMRA	AMRT	Teror Events	EMRB	EMRA	AMRT
1	-0.681066527	0	0	20	0.086342155	0.246706675	0.436588331
2	-0.277476926	-1.076185639	-0.256338395	21	1.288375669	0.383501798	0.409795553
3	-1.168157876	-1.985167931	-1.438573502	22	0.019561420	-0.129535531	1.007878946
4	-0.192739077	0.293426736	-0.816789103	23	0.342417581	-0.547547447	0.962268375
5	0.660092997	0.022315884	0.021934957	24	-0.120270720	0.607680076	0.311611406
6	-0.574553978	-0.318478033	-1.604955704	25	0.324261503	0.166519942	0.098257961
7	-0.550810567	2.161161646	1.160593019	26	-2.161156753	-3.216519273	0.252386313
8	-0.473173900	0.057301537	-0.325973600	27	0.251529479	0.447177633	-0.324718653
9	0.895321537	-2.188067220	0.418050388	28	-0.581076836	2.919777491	1.546823155
10	-1.247806152	-2.086153788	-0.704868291	29	0.218618567	0.558562060	-0.132657997
11	0.818318168	-0.164881018	0.272558096	30	0.581751061	-0.899334579	0.555775506
12	-0.841064863	0.456178774	0.357699460	31	0.085070760	-1.251498890	-0.050221046
13	-0.392150408	-0.948413706	1.279462821	32	0.452800265	-4.005921042	-0.227753860
14	-0.346887573	-3.058479887	0.728804009	33	-0.472816595	-2.221579912	0.132269743
15	1.496994380	3.130352292	0.443891820	34	0.130673777	-0.056290235	0.100978856
16	0.807285607	0	0.025640099	35	0.301821133	-0.474289382	0.137130330
17	-0.744238720	-0.999335523	0.664880064	36	-0.103528893	-1.875624200	0.239203465
18	0	0.321021580	-1.447576977	37	0.345428656	-0.162456251	-0.725850903
19	0.270015481	0.676618416	0.582258700				

Sumber: Diolah Penulis dari Jakarta Composite Index Yahoo.Finance

Tahap-tahap pengujian data, penulis lakukan sebagai berikut:

- Membandingkan antara *Expected Market Return Before (EMRB)* sebelum terjadi teror bom dan *Expected Market Return After (EMRA)* setelah terjadi teror bom.
- Membandingkan antara *EMRB* sebelum terjadi teror bom dan *Actual Market Return (AMRT)* saat terjadi teror bom.
- Membandingkan antara *AMRT* saat terjadi teror bom dan *EMRA* setelah terjadi teror bom

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov

Atas pasangan variabel *expected market return* sebelum terjadi teror (*EMRB*), variabel *expected market return* sesudah terjadi teror (*EMRA*) dan *actual market return* pada saat terjadi teror (*AMRT*) sebelum dilakukan analisa terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Tujuannya adalah membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku.

Konsep dasarnya adalah membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *Z-score* dan diasumsikan normal.

Jadi, uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji beda antara data yang ingin diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika *sig* lebih besar dari 0.05, tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara data yang diuji dan data normal baku (Hidayat, 2012).

Uji normalitas (*Npar-test*) dengan Kolmogorov-Smirnov atas ketiga data (*AMRB*, *AMRA*, *AMRT*) tersebut hasilnya menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**NPar-test EMRB, EMRA, AMRT**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	EMRB	EMRA	AMRT
N	37	37	37
Normal Parameters <sup>a</sup>			
Mean	-.0420	-.3572	.1106
Std. Deviation	.72142	1.56125	.71640
Most Extreme Differences			
Absolute	.079	.146	.114

	Positive	.079	.146	.078
	Negative	-.065	-.117	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.483	.887	.696
Asymp. Sig. (2-tailed)		.974	.411	.719

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menurut Tabel 2, menunjukkan bahwa antara *expected market return before (EMRB)* dan *expected market return after (EMRA)* sebelum dan sesudah terjadi teror bom, dan *actual market return* pada saat teror terjadi (*AMRT*) untuk kurun waktu dari 2000 sampai dengan 2018, dengan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* masing-masing adalah 0.974, 0.411 dan 0.719, ketiganya lebih besar dari 0.05. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku. Dengan demikian, data dapat digunakan untuk tujuan penaksiran dan perbandingan. Dengan perkataan lain, ketiga data tersebut semuanya memenuhi syarat untuk dilakukan *pair sample t-test*, hasilnya adalah sebagaimana ditulis dalam butir 2.

### 2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah

H0 : Tidak ada perbedaan antara *EMRB* dan *EMRA* ketika terjadi teror bom

H1 : Ada perbedaan antara *EMRB* dan *EMRA* ketika terjadi teror bom

H0 : Tidak ada perbedaan antara *EMRB* dan *AMRT* ketika terjadi teror bom

H1 : Ada perbedaan antara *EMRB* dan *AMRT* ketika terjadi teror bom

H0 : Tidak ada perbedaan antara *EMRA* dan *AMRT* ketika terjadi teror bom

H1 : Ada perbedaan antara *EMRA* dan *AMRT* ketika terjadi teror bom

### 3. Uji Paired Sample T-Test

Uji *paired sample t-test* merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif (berskala interval atau rasio). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berpasangan atau berhubungan. Dua kelompok data berpasangan tersebut adalah *EMRB-EMRA*, *EMRB-AMRT* dan *EMRA-AMRT*.

Uji *paired sample t-test* merupakan bagian dari analisis statistik parametrik. Oleh karena itu aturan dasarnya (aturan utama) adalah bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal (lihat Butir 1: uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov).

### a. Paired Samples Statistics EMRB-EMRA

**Tabel 3.**

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	EMRB	-.0420	37	.72142	.11860
	EMRA	-.3572	37	1.56125	.25667

Pada *output ini* (Tabel 3) diperlihatkan hasil untuk EMRB dan EMRA sebelum dan sesudah terjadi teror masing-masing untuk 5 hari sebelum dan sesudah terjadi teror (jumlah 10 hari) untuk kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018 dengan sampel penelitian 37 peristiwa teror bom. Hasilnya menunjukkan *mean* (rata-rata) masing-masing adalah EMRB -0.0420 sedangkan untuk EMRA -0.3572 dengan standar deviasi masing-masing adalah 0.72142 dan 1.56125. Sementara itu nilai standar error mean untuk EMRB 0.11860 dan EMRA 0.25667.

Karena nilai rata-rata return pasar sebelum terjadi teror bom (EMRB) -0.0420 lebih kecil dari nilai rata-rata return pasar setelah terjadi teror bom (EMRA) -0.3572, secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai rata-rata return pasar sebelum terjadi teror bom dan nilai rata-rata return pasar sesudah terjadi teror bom.

**b. Paired Sample Correlation EMRB dan EMRA**

Apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak sebagaimana disebutkan, langkah selanjutnya adalah melakukan *paired sampel t-test*. Hasilnya sebagaimana diperlihatkan Tabel 4.

Tabel 4.

Paired Sample Correlation EMRB dan EMRA

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	EMRB & EMRA	37	.342	.038

Tabel 4, *output paired sample correlation* EMRB dan EMRA memperlihatkan *paired sample correlation* antara *expected market return before (EMRB)* dan *expected market return after (EMRA)* ketika terjadi teror bom, masing-masing untuk 5 hari sebelum dan sesudah terjadi teror (jumlah 10 hari) untuk kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018 dengan jumlah sampel 37 peristiwa teror. Tabel *output ini* juga memperlihatkan nilai korelasi antara variabel *EMRB* dan *EMRA* adalah 0.342 dengan sig 0.038 lebih kecil dari sig.0.05. Hal ini menunjukkan ada hubungan atau ada korelasi antara variabel *EMRB* dan *EMRA*.

Tabel 5.

Paired Sample Test EMRB dan EMRA

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	EMRB - EMRA	.31524	1.41981	.24315	-.17780	.88327	1.281	.36	.283

Tabel 5, menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah -0.17780 dengan sig 0.203. Karena sig.  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan antara *EMRB* dan *EMRA* ketika terjadi teror.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sekalipun ada hubungan yang kuat antara EMRB dan EMRA, dalam jangka panjang antara kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018, terjadinya teror bom tidak memengaruhi rata-rata return pasar (*expected market return*) di Bursa Efek Indonesia. Artinya, ada hubungan yang kuat tetapi dalam jangka panjang pengaruh perbedaannya tidak ada. Hal ini sejalan dengan pendapat mantan Gubernur Bank Indonesia, Agus Artowardoyo, sebagaimana sudah dinyatakan di awal tulisan bahwa selama ini pengaruh terorisme sifatnya hanya minimum, Bank Indonesia selalu hadir untuk menjaga stabilitas dan *confidence* masyarakat.

Tabel 6.

Paired Samples EMRB-AMRT

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	EMRB	-.0420	37	.72142	.11860
	AMRT	.1106	37	.71640	.11778

Tabel 6, menunjukkan hasil *paired sample statistics* untuk EMRB dan AMRT sebelum dan sesudah terjadi teror masing-masing untuk 5 hari sebelum dan sesudah terjadi teror (10 hari) untuk kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018 yang berjumlah 37 peristiwa teror. Hasilnya menunjukkan *mean* (rata-rata) masing-masing adalah EMRB -0.0420 sedangkan untuk EMRA 0.1106.

Pada *output ini* (Tabel 6) diperlihatkan hasil untuk EMRB dan AMRT sebelum dan saat terjadi teror bom masing-masing untuk 5 hari sebelum dan sesudah terjadi teror (jumlah 10 hari) untuk kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018 dengan sampel penelitian 37 peristiwa teror bom. Hasilnya menunjukkan *mean* (rata-rata) masing-masing adalah EMRB -0.0420 sedangkan untuk EMRT 0.1106 dengan standar deviasi masing-masing adalah 0.72142 dan 0.71640. Sementara itu nilai standar error mean untuk EMRB 0.11860 dan EMRA 0.11778.

Karena nilai rata-rata return pasar sebelum terjadi teror bom (EMRB) -0.0420 lebih kecil dari nilai rata-rata return pasar aktual sebelum terjadi teror bom (EMRA) 0.1106,

secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai rata-rata return pasar sebelum dan nilai rata-rata return pasar saat terjadi teror bom.

**Tabel 7.**

**Paired Sample Correlation EMRB dan AMRT**

**Paired Samples Correlations**

Pair 1	EMRB & AMRT	N	Correlation	Sig.
Pair 1	EMRB & AMRT	37	.139	.412

Tabel 7, menunjukkan hasil *paired sample correlation* antara *expected market return before (EMRB)* dan *actual market return after (AMRT)* ketika terjadi teror bom, masing-masing untuk 5 hari sebelum dan sesudah terjadi teror (jumlah 10 hari) untuk kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018 yang berjumlah 37 peristiwa teror bom korelasi antara (*EMRB*) dan (*AMRT*) saat terjadi teror bom untuk 37 peristiwa teror bom adalah 0.139 dengan sig 0.412. Hal ini menunjukkan bahwa antara *EMRB* sebelum terjadi teror bom dan *AMRT* ketika terjadi teror bom adalah tidak ada hubungan.

**Tabel 8.**

**Paired Sample Test EMRB dan AMRT**

**Paired Samples Test**

Pair 1	EMRB-AMRT	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
		-.15251	.94135	.15509	-.41703	.16202	-.983	36	.332

Hasiil uji *paired sample test* menunjukkan bahwa selain tidak ada hubungan yang kuat antara *EMRB* dan *AMRT* (Tabel 8), dalam jangka panjang antara kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018, terjadinya teror bom tidak memengaruhi rata-rata *return* pasar (*expected market return*) baik sebelum maupun pada saat terjadi teror bom di Bursa Efek Indonesia. Dengan perkataan lain, selain tidak ada hubungan antara *EMRB* dan *AMRT* dan pengaruh perbedaannya juga tidak ada.

Tabel output ini juga menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah -0.983 dengan sig (2-tailed) 0.332. Karena sig.  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  **diterima**: tidak ada perbedaan antara *EMRB* dan *AMRT* ketika terjadi teror bom. Dengan demikian  $H_1$  **ditolak**: ada perbedaan antara *EMRB* dan *AMRT* ketika terjadi teror bom.

**Tabel 9.**

**Paired Samples EMRA-EMRT**

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 EMRA	-.3572	37	1.56125	.25667
AMRT	.1106	37	.71640	.11778

Tabel output 8, menunjukkan hasil *paired sample statistics* untuk *EMRA-AMRT* saat dan

sesudah terjadi teror masing-masing untuk 5 hari saat dan sesudah terjadi teror (10 hari) untuk kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018 yang berjumlah 37 peristiwa teror. Hasilnya menunjukkan *mean* (rata-rata) masing-masing adalah *EMRA* -0.3572 sedangkan untuk *AMRT* 0.1106.

**Tabel 10.**

**Paired Sample Correlation EMRB dan EMRT**

**Paired Samples Correlations**

Pair 1	EMRA & AMRT	N	Correlation	Sig.
Pair 1	EMRA & AMRT	37	.208	.217

Tabel 10, menunjukkan hasil *paired sample correlation* antara *expected market return after (EMRA)* dan *actual market return after (AMRT)* saat terjadi teror bom, masing-masing untuk 5 hari sebelum dan sesudah terjadi teror (jumlah 10 hari) untuk kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018 yang berjumlah 37 peristiwa teror bom dengan nilai korelasi antara *EMRA* dan *AMRT* untuk 37 peristiwa teror bom adalah 0.139 dengan sig 0.208. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara *EMRA* dan *AMRT* tidak ada hubungan. Artinya, rata-rata *return* pasar sebelum terjadi teror bom dan *return* aktual pasar saat terjadi teror bom tidak ada hubungan.

**Tabel 11.**

**Paired Sample Test EMRA dan AMRT**

**Paired Samples Test**

Pair 1	EMRA-AMRT	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
		-.46735	1.57674	.25821	-.99346	.05796	-1.884	36	.080

Hasiil uji *paired sample test* menunjukkan bahwa selain tidak ada hubungan antara *EMRA* setelah terjadi teror bom dan *AMRT* saat terjadi teror bom, dalam jangka panjang dalam kurun waktu awal Januari 2000 sampai dengan akhir Desember 2018, tidak ada pengaruh perbedaannya di Bursa Efek Indonesia. Dengan perkataan lain, selain tidak ada hubungan yang kuat dan pengaruh perbedaannya juga tidak ada.

Tabel 11, menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah -1.804 dengan sig 0.08. Karena sig.  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  **diterima**: tidak ada perbedaan antara *EMRA* setelah terjadi teror bom dan *AMRT* saat terjadi teror bom. Dengan demikian  $H_1$  **ditolak**: ada perbedaan antara *EMRA* setelah terjadi teror bom dan *AMRT* saat terjadi terjadi teror bom.

**D. KESIMPULAN DAN SARAN**

**1. Kesimpulan**

Hubungan antara variabel berpasangan (*EMRB-EMRA*; *EMRB-AMRT*; *EMRA-AMRT*) yang ditunjukkan untuk menjawab

pertanyaan penelitian telah terjawab dalam butir 3 hasil dan pembahasan.

Pasangan variabel EMRB-EMRA menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah -0.17780 dengan sig 0.203. Karena sig.  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  **diterima**, artinya tidak ada perbedaan antara pasangan variabel EMRB dan EMRA ketika terjadi teror di Indonesia.

Untuk hubungan pasangan variabel EMRB-AMRT menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah -0.983 dengan sig (2-tailed) 0.332. Karena sig.  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  **diterima**, artinya tidak ada perbedaan antara pasangan variabel EMRB-AMRT saat terjadi teror bom. Dengan demikian  $H_1$  ditolak: ada perbedaan antara EMRB dan AMRT saat terjadi teror bom.

Untuk hubungan antara variabel berpasangan EMRA-AMRT menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  -1.804 dengan sig 0.08. Karena sig.  $t_{hitung}$  lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  **diterima**: tidak ada perbedaan antara EMRA setelah terjadi teror bom dan AMRT saat terjadi

teror bom. Dengan demikian  $H_1$  **ditolak**: ada perbedaan antara EMRA setelah terjadi teror bom dan AMRT saat terjadi teror bom.

## 2. Saran

Saran pertama ditujukan kepada pengambil kebijakan, dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral, sebagai suatu lembaga keuangan yang mendapat tugas di bidang ekonomi negara Indonesia, khususnya dalam kebijakan moneter agar senantiasa mewaspadaai peristiwa teror bom yang terjadi di Indonesia. Bank Indonesia agar selalu hadir untuk menjaga stabilitas dan *confidence* masyarakat, khususnya dalam jangka pendek.

Saran kedua ditujukan kepada aparat keamanan yang selama ini dianggap sudah berhasil dalam menjaga keamanan dan stabilitas politik untuk terus meningkatkan kinerjanya. Pemahaman tentang konsep keamanan dan stabilitas politik terhadap teror bom, utamanya, hendaknya diusahakan sejalan dengan konsep stabilitas ekonomi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

## REFERENSI

- Bimantoro, Suarpika dan Endang R. Budiastuti, (2015). *Kebanksentralan dan Kebijakan Moneter* (Edisi, 2), Universitas Terbuka-Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418.
- Martowardoyo, Agus (2018). Artikel ini telah tayang di [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com) dengan judul BI: Dampak Terorisme ke Nilai Tukar Rupiah Kecil, <https://www.tribunnews.com/bisnis/2018/05/16/bi-bi-dampak-terorisme-ke-nilai-tukar-rupiah-kecil>.
- Gumiwang, Ringkang (2018). Saat Teror Bom Menggoyang Bursa, <https://tirto.id/saat-teror-bom-menggoyang-bursa-saham-cKre>
- Hidayat, Anwar (2012). *Tutorial Cara Uji T Paired dengan SPSS*, Statistikian, <https://www.statistikian.com/2012/07/uji-t-paired-dengan-spss.html>
- Hidayat, Anwar (2012), Uji Normalitas Dengan Kolmogorov-Smirnov, Statistikian, <https://www.statistikian.com/2012/09/uji-normalitas-dengan-kolmogorov-smirnov-spss.html>
- Pardede, Josua (2018). Aksi Terorisme Berdampak Marginal Pada Nilai Tukar Rupiah, [uangan/18/05/16/p8tmc7383-aksi-terorisme-berdampak-marginal-pada-nilai-tukar-rupiah](https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/18/05/16/p8tmc7383-aksi-terorisme-berdampak-marginal-pada-nilai-tukar-rupiah).
- Prakoswa, Raditya Hanung (2018). Ledakan Bom di RI dan Hantaman Pada IHSG, CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180513153314-17-14717/ledakan-bom-di-ri-dan-hantaman-pada-ihsg>
- Sulistio, Tito (2018). BEI Optimistis Bom Surabaya Tak Berdampak Besar ke IHSG, CNBC Indonesia, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180513172836-4-14725/bei-optimistis-bom-surabaya-tak-berdampak-besar-ke-ihsg>
- (Sumber: Harian KOMPAS edisi 8 Oktober 2005)
- Ledakan di JW Marriott dan Ritz, 8 Warga Asing Terkapar, Kompas.com
- Bom Bunuh Diri Mapolres Poso, BBC Indonesia
- Ledakan bom bunuh diri di Mapolres Solo
- "Bom Bunuh Diri Terjadi di Sebuah Gereja di Medan"*. *Okezone.com*, 28 Agustus 2016. Diakses tanggal 28 Agustus 2016.
- "Gereja di Samarinda Dilempar Bom Molotov"*. *Indopos*. 13 November 2016. Diakses tanggal 14 November 2016.

"BREAKING NEWS: Vihara Budi Dharma Singawang Dilempari Bom Molotov". [Tribun Pontianak Online](#). 14 November 2016.

"Pelaku Bom Panci Cicendo Anggota Kelompok JAD Bandung - [Tribunnews.com](#)". [Tribunnews.com](#). 2017-02-27. Diakses tanggal 2018-06-16.

"Kronologi teror bom di Cicendo, Bandung / [Merawat Indonesia](#)". [beritagar.id](#). Diakses tanggal 2018-06-16.